

Kliping Berita UM



um
The Learning
University



Jawa Radar Malang 12 Januari 2018

Dr Widodo Hs MPd, Dosen UM Pencetus Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Ajari Turis Asing tanpa Dibayar, Kini Programnya Diakui Kemendikbud

Dr Widodo Hs MPd, dosen Universitas Negeri Malang (UM), berhasil mengembangkan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sebagai mata kuliah bagi di Jurusan Bahasa Indonesia. Kini BIPA menjadi salah satu program unggulan hingga dia dianugerahi sebagai Tokoh Kebahasaan dan Kesastraan.

SILVIA LIGAN VIANI



WIDODO tampak tetap menuju ruang Indonesian Studies Program (ISP) Malangkeurewa College of Economics (MCE) Senin pekan lalu (7/1). Pria yang kesehariannya berkecimpung dalam pengajaran bahasa sebagai dosen Bahasa Indonesia di Fakultas Sastra UM ini memang jadi penulis ISP MCE. Selain dosen Bahasa Indonesia, dia juga jadi pengajar BIPA pertama di Malang.

» Boca Ajari... Hal 11

DEMI INDONESIA: Dr Widodo Hs MPd, pencetus Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), yang kini didanai oleh bank swasta.

Ajari Turis Asing tanpa Dibayar, Kini Programnya Diakui Kemendikbud

Sambungan dari hal 7

Dia adalah pengajar serta tokoh BIPA di tingkat daerah maupun nasional.

"Berawal pada Februari 1972, saya mulai mengajarkan BIPA, karena saat itu ada teman saya dari Belanda yang meminta saya untuk mengajarkan bahasa Indonesia," ujar suami Indri Suhartini ini.

Melihat adanya prospek bahasa Indonesia bisa dikenal dan dipelajari oleh orang asing, mulailah terencana ide di dalam kepala pria yang akrab disapa Pak Wid ini untuk memberikan pembelajaran BIPA secara lebih formal dengan materi dan *private class* kepada pelajar asing.

"Teman saya ingin lebih bisa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Meskipun saya tidak dibayar waktu itu, tetapi saya dengan tulus membantu, sekalian memperkaya bahasa Belanda" terangnya.

Selang dua minggu setelah mengajarkan bahasa Indonesia kepada temannya dari Belanda itu, ada beberapa ekspatriat Jepang yang juga memintanya untuk diajarkan bahasa Indonesia. Mendapatkan tawaran yang terus-menerus, itu membuatnya makin terdorong untuk melanjutkan mengajar materi bahasa Indonesia kepada orang asing.

"Pembelajaran saya dilaksanakan dengan *trial and error* dan materi seadanya. Yang terpenting, pelajar asing dapat memahami materi dan bisa meningkatkan komunikasi bahasa Indonesianya." Imbah kakak dengan dua cucu itu.

Setelah lulus seleksi Consortium for the Teaching of Indonesian (COTI) pada tahun 1974 di IKIP Malang, persepinya terhadap orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia semakin kuat. Widodo tak hanya menyampaikan materi bahasa Indonesia, tetapi

Jawa dan budaya Jawa.

Di saat mengikuti program COTI, pada tahun yang sama juga dia terlibat sebagai penyelenggara program asing dari beberapa negara seperti Belanda, Jerman, Prancis, Australia, dan Jepang. Keterlibatannya dalam mengajarkan bahasa Indonesia mulai dikenal oleh beberapa perguruan tinggi lain dan perusahaan yang mempekerjakan orang asing di Malang.

Ketibutuhannya sebagai dosen di IKIP Malang (sekarang UM) dan membantu *private class* untuk para pelajar asing membuatnya kewalahan membagi waktu. Maka, pada tahun 1984, mulailah klenya terencana membangun BIPA. Tetapi, perjuangannya penuh hambatan.

Misalnya, banyak yang masih menyayangkan klenya itu, dan karena itulah dia sempat dicemooh. Meskipun mendapatkan banyak hambatan, Widodo terus berjuang menjadikan BIPA sebagai bidang ilmu yang diakui secara formal ternyata tidak mudah. "Tapi, saya tidak pernah menyerah, karena saya melihat bahwa nanti ke depan BIPA akan menjadi sorotan bagi dunia untuk mengakui Indonesia," terangnya.

Tahun 1990, terrealisasialah BIPA sebagai mata kuliah minor di Jurusan Bahasa Indonesia. Mata kuliah itu tetap ada hingga kini. Widodo ingin menjadikan BIPA sebagai bidang ilmu, profesi, industri, dan diplomasi. Hingga saat ini, itu dikenal sebagai empat pilar BIPA Widodo H.S.

Widodo pun mulai menyusun silabus, strategi mengajar, menulis pengajar penunjang, hingga suksesnya suatu program menjadi tanggung jawab penuh baginya. "Saya pertama memulai membuat silabus *in-country* untuk program CSAP (Corporate Southeast Asia) USA. Kemudian berbagai program lain seperti KNB (Kemirraan Negara Ber-

kebangsaan), C-CE (Corporate Language Scholarship). Darma-wasa, dan beberapa program lain yang tetap berjalan hingga saat ini," terangnya.

Widodo tidak hanya mengembangkan BIPA hingga dikenal oleh berbagai pihak. Dia juga aktif dalam berbagai program BIPA. Bahkan, pada kongres Bahasa Indonesia V tahun 1988, Widodo mendapatkan perhatian khusus untuk membahas keberadaan BIPA. "Keberadaan BIPA yang selama ini dianggap sebelah mata kini mulai jadi sorotan, bahkan rebutan berbagai pihak. Saya senang, karena dengan BIPA, saya juga bisa menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi lulusan Bahasa Indonesia," imbuh mantan wakil direktur CIS UM ini.

BIPA sebagai profesi dibuktikan Widodo dengan banyaknya para pengajar BIPA yang kini sudah melanggang buana ke berbagai negara untuk mengajarkan bahasa Indonesia. Bahkan, ada yang menjadi profesor BIPA di negara lain.

Selain mengajar dan memperkenalkan BIPA, Widodo saat ini berhasil mencetuskan ACTPI (standar bahasa Indonesia untuk pelajar asing) dan UK-BIPA (Uji Kemampuan BIPA) untuk pelajar asing yang ingin mempelajari BIPA. "Saat ini banyak lulusan bahasa Indonesia yang menguar di luar negeri melalui PPSIK (Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan) maupun secara individu (tanggung personal dengan institusi di luar Red). Bahkan, banyak kampus seperti UM, STIE Malangkeurewa, Unisma, Unmer yang sudah mulai mengembangkan BIPA," imbuh mantan ketua Yayasan Archipelago ini.

Atas gagasannya itu, Widodo pernah dianugerahi Tokoh BIPA Sepanjang Hayat dalam acara

Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tahun 2015 bersama Prof George Quinn dari Australia. Kemudian, dia juga pernah mendapatkan penghargaan dari Museum Budana (Bud, Bal, stas apresiasi pada BIPA, yang menghormati pelajar asing kepada sejarah dan budaya Indonesia. "Hingga saat ini, lima benua sudah ada program BIPA. Sekitar 48 negara menjalankan program BIPA. Terus saya menggunakan program tutorial untuk para pelajar asing," imbuh dia.

Keterlibatannya dalam BIPA dan pengabdianya kepada perkembangan BIPA dari awal hingga saat ini menjadikannya diakui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI. Widodo pun dinobatkan sebagai Tokoh Kebahasaan dan Kesastraan Indonesia.

Meskipun mendapatkan berbagai penghargaan, tetapi Widodo tetap rendah hati. Bahkan, tidak ada keakuannya yang tahu akan perhargaanannya itu.

Ekstensiannya dalam dunia BIPA tetap dia pertahankan hingga sekarang. Bahkan, dia mengaku masih jadi penasehat di APPRIPA (Asosiasi Pengajar dan Pegiat Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) Jawa Timur, konsultan BIPA Nasional di Jakarta, dan penasehat serta penanggung jawab berbagai program BIPA di berbagai perguruan tinggi dan Badan Bahasa.

Hingga saat ini, dia sudah melakukan sosialisasi tentang BIPA di 57 perguruan tinggi. "Ke depannya, saya ingin para general BIPA selanjutnya lebih bisa menjadikan BIPA sebagai sesuatu yang akan dicari-cari oleh semua orang, dan BIPA dapat menarik pengajar yang kompeten untuk mengembangkan BIPA di karcah internasional," papir penyusunan buku

Ke depan, saya ingin para general BIPA selanjutnya lebih bisa menjadikan BIPA sebagai sesuatu yang akan dicari-cari oleh semua orang, dan BIPA dapat menarik pengajar yang kompeten untuk mengembangkan BIPA di karcah internasional," papir penyusunan buku

Ke depan, saya ingin para general BIPA selanjutnya lebih bisa menjadikan BIPA sebagai sesuatu yang akan dicari-cari oleh semua orang, dan BIPA dapat menarik pengajar yang kompeten untuk mengembangkan BIPA di karcah internasional," papir penyusunan buku

Ke depan, saya ingin para general BIPA selanjutnya lebih bisa menjadikan BIPA sebagai sesuatu yang akan dicari-cari oleh semua orang, dan BIPA dapat menarik pengajar yang kompeten untuk mengembangkan BIPA di karcah internasional," papir penyusunan buku

Ke depan, saya ingin para general BIPA selanjutnya lebih bisa menjadikan BIPA sebagai sesuatu yang akan dicari-cari oleh semua orang, dan BIPA dapat menarik pengajar yang kompeten untuk mengembangkan BIPA di karcah internasional," papir penyusunan buku



um
The Learning
University

Humas Universitas Negeri Malang (UM)